



UPAYA PENANGGULANGAN KEKERASAN VERBAL DALAM MENERAPKAN *CIVIC DISPOSITIONS* MELALUI SATUAN TUGAS PELAKSAAN PEMBINAAN KESISWAAN PADA SISWA SMA NEGERI COLOMADU TAHUN 2025

Theresitta Febryani Wawo Banggo¹, Siti Supeni², Anita Trisiana³

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

febryanitheresitta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui sejauh mana upaya penanggulangan kekerasan verbal verbal dari kesiswaan/STP2K SMA Negeri Colomadu. 2) Mengetahui apa saja peran dari Guru PPKn dalam meningkatkan kesadaran pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) pada siswa/siswi SMA Negeri Colomadu. 3) Mengetahui apa saja yang menjadi faktor utama munculnya kekerasan verbal di kalangan siswa/siswi SMA Negeri Colomadu. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kasus kekerasan verbal pada siswa/siswi SMA Negeri Colomadu menunjukkan bahwa sudah ada upaya penanggulangan yang telah di jalankan melalui program seperti sosialisasi, seminar dan penguatan pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kasus tindak kekerasan verbal di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Upaya, Penanggulangan, Kekerasan Verbal

ABSTRACT

This study aims to 1) determine the extent of efforts to overcome verbal violence from students/STP2K SMA Negeri colomadu. 2) To find out the roles of PPKn teachers in increasing civic education awarness (*civic dispositions*) among students at Colomadu State High School. 3) To find out the main factors that contribute to the emergence of verbal violence among students at Colomadu State High School. The results of this study explain that cases of verbal violence against students at Colomadu State High School indicate that there have been efforts to overcome this promblem that have been iplemented thorugh programs such as socialization, seminars and strengthening character education in preventing cases of verbal violence in school.

Keyword: *Civic Education, Efforts, Hadling, Verbal Violence*

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal menjadi suatu hal yang seringkali terjadi tanpa kita sadari, bermula pada komunikasi yang merupakan suatu kebutuhan manusia untuk dapat berinteraksi. Namun dalam pemilihan kata dapat memicu kesalahpahaman antar lawan bicara. Kekerasan verbal adalah kekerasan psikologis yang menyerang emosi serta mental terutama pada remaja, khususnya pada siswa SMA Negeri Colomadu Karanganyar. akibatnya perkembangan diri dan sosialnya menjadi tidak stabil. Oleh karena itu peran orang tua, guru, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk dapat membentuk karakter individu yang humanis dan berbudi pekerti luhur. Langkah awal dalam membentuk karakter bagi siswa adalah melalui penerapan pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*). Namun pada realitanya hal tersebut tidak secara otomatis dapat terwujud dengan mudah karena pada dasarnya masih banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan itu sendiri. Masalah yang sering terjadi adalah kekerasan verbal yang sangat memprihatinkan di kalangan siswa SMA Negeri Colomadu Karanganyar. Contoh kasus kekerasan verbal yang pernah dilakukan siswa SMAN Colomadu adalah berupa perkataan kasar kepada baik itu kepada teman sesama siswa mauoun kepada guru.

Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) memiliki peranan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, toleransi dan tanggung jawab sosial. Salah satu pendekatan yang relevan melalui pengembangan *civic dispositions* adalah kecenderungan perilaku warga negara yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. *Civic dispositions* mencakup aspek-aspek seperti rasa tanggung jawab terhadap sesama, pengendalian diri, serta kemampuan untuk mengahargai perbedaan. Adanya penerapan *civic dispositions* maka

harapannya siswa mampu mengendalikan diri dengan tidak merendahkan serta melukai orang lain sehingga kekerasan verbal dapat diminimalisir Mulyon (Parwati ddk, 2023).

Kekerasan verbal dalam lingkungan sekolah masih seringkali terjadi karena didasari oleh perilaku verbal seperti mencemooh atau membuli melalui ucapan yang dilontarkan siswa kepada teman sebayanya yang terjadi karena faktor kecemburuan yang belum di dapatkan. Selain itu adapun faktor lain seperti membandingkan siswa satu dengan siswa yang lain yang kadang dilakukan oleh guru tanpa menyadari dapat memnbuat siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan (*skills*) atau intelektual siswa tersebut. Kebebasan hak yang diberikan Tuhan seharunya dijaga, dilindungi dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini perlindungan hukum terhadap anak yang mengalami kekerasan secara verbal/non verbal telah dimuat dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 yaitu “Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak serta haknya untuk hidup”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal atau *verbal abuse* merupakan tindakan atau perilaku lisan yang mengakibatkan konsekuensi emosional yang merugikan. *Verbal abuse* termasuk dalam bentuk kekerasan yang dijadikan sebagai media untuk menekan atau menindas dikalangan peserta didik saat ini. Fenomena *verbal abuse* ini masih marak terjadi dalam dunia pendidikan. Pada kondisi ini peserta didik banyak melakukan perilaku yang mengarah kepada kekerasan verbal seperti melakukan perkataan yang kurang sopan (Diayufita, 2023). Kekerasan sering kali tidak melibatkan kontak fisik tetapi dampaknya sangat besar, seperti menurunnya kepercayaan diri, menyebabkan stres, trauma, atau bahkan depresi pada

korban. Kekerasan verbal pada siswa SMA dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara Psikologis, sosial, maupun akademik berikut ini adalah beberapa dampak utama:

- a. Dampak psikologis akan membuat rendahnya kepercayaan diri siswa yang sering mengalami kekerasan verbal, seperti dihina, diejek atau dipermalukan, cenderung merasa tidak berharga. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan diri mereka. Setres dan kecemasan tinggi dapat membuat siswa takut dalam situasi sosial tertentu dalam kasus yang parah siswa dapat mengalami gejala depresi, seperti sedih berkepanjangan, kehilangan minat belajar atau munculnya pikiran untuk menyaiti diri sendiri.
- b. Kesulitan dalam hubungan sosial. Kekerasan verbal membuat siswa menarik diri dari interaksi sosial, takut untuk mempercayai orang lain atau kesulitan menjalani pertemanan. Bahkan dalam beberapa kasus siswa menjadi korban kekerasan verbal merasa terisolasi dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- c. Dalam bidang akademik sendiri dapat menjadi salah satu faktor menurunnya prestasi. Akibat kekerasan verbal dapat menagguhkan konsentrasi siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil akademik. Motivasi menurun siswa menadpat kata-kata kasar atau ejakan mungkin kehilangan motivasi untuk berprestasi atau terlibat dalam kegiatan sekolah.

B. Kajian Tentang Peran STP2K dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal di Sekolah

Sekolah membuat suatu kebijakan yang melibatkan peran dari STP2K sekolah dalam membuat suatu kebijakan tentang langkah-langkah untuk melaporkan insiden kekerasan verbal dalam prosedur penanganannya, membangun iklim yang positif dan kondusif, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, inklusif,

kondusif dan menghargai berbedaan siswa lain, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi meningkatkan hubungan antar siswa dan teman siswa yang lain, dengan guru serta mempromosikan sikap saling menghormati dan kerja sama (Rokhman, 2023). peran satuan pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam menangani kekerasan verbal disekolah memiliki peran yang sangat penting. kerena kekerasan verbal merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang efektif. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari peran tersebut:

- a. Komunikasi yang baik merupakan salah satu contoh yang baik mengajarkan siswa berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan benar
- b. Melakukan program anti bullying seperti melakukan edukasi kepada semua pihak tentang dampak negatif dari kekerasan verbal serta memberikan cara pencengahannya. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.
- c. Sekolah perlu melakukan kebijakan yang jelas terkait penanganan kekerasan verbal. kebijakan mencangkup langkah-langkah melaporkan insiden, prosedur penanganan dan sanksi bagi pelaku. Adanya kebijakan tegas, siswa akan merasa lebih aman untuk melapor tindakan kekerasan yang dialami atau di saksikan.
- d. Mengadakan kegiatan penguatan diri membantu siswa memperkuat keterampilan diri, seperti program pengembangan kepemimpinan atau organisasi siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan mengurangi kemungkinan terjadi kekerasan verbal.

C. Kajian Tentang Penerapan *Civic Dispositions* dalam menanggulangi Kekerasan verbal di Lingkungan sekolah

Penerapan *civic dispositions* di sekolah memainkan peran penting dalam mengatasi kekerasan verbal. *Civic dispositions* sendiri mencangkup pendidikan kewarganegaraan seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan kondusif. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah sangatlah penting kaitannya dalam membentuk karakter siswa dan peran strategis dalam meningkatkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang baik dan demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-unadang Dasar 1945. Dalam membentuk karakter siswa perlu di dorong dengan memahami dan melaksanakan hak-kewajiban mereka untuk menjadi warga negara cerdas, baik serta bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila yang mengandung kemanusiaan sangat penting dalam menjaga terjadinya kekerasan verbal di lingkungan sekolah (Sari & Devra, 2024). Hakikat dari pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sarana pembelajaran dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini perlu di terapkan pada peserta didik agar tercipta generasi muda yang rukun dan damai. Pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) dapat membantu dalam pencegahan terjadinya tindakan bullying pada siswa dengan cara memberikan waktu melalui pembelajaran langsung di kelas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan verbal seperti kurangnya perhatian dari orang tua, serta hubungan antar personal dengan teman sebaya. Penerapan *civic dispositions* dalam menanggulangi kekerasan verbal di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang berfokus pada pembentukan pendidikan karakter, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif warga sekolah dalam

rangka mengatasi bullying secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam kesadaran berbangsa serta kesadaran hak-hak menghadapi situasi *bullying*.

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui upaya penanggulangan kekerasan verbal di SMA Negeri Colomadu. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Colomadu Karanganyar. Subjek dalam penelitian ini adalah Kesiswaan, guru Mata pelajaran PPKn, guru BK, guru wali kelas serta siswa-siswi SMA Negeri Colomadu. Sumber data meliputi data primer yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta informasi yang didapatkan dari lapangan.

Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara. Bila jawaban yang diwawancara setelah analisis belum terasa memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Didalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilih dan mengeolahnya dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Satuan Tugas Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan (STP2K) dalam Menanggulangi Kekerasan verbal di Sekolah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang penanggulangan kekerasan verbal STP2K SMA Negeri Colomadu melalui hasil wawancara dengan

ketua waka bidang kesiswaan Bapak Muhamad Rozaq menjelasakan bahwa bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan siswa/siswi mengarah kepada perilaku, kebiasaan, pergaulan, serta faktor dari penggunaan media sosial. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan dari beberapa guru yang telah di wawancara oleh peneliti yang menyatakan bahwa banyak sekali faktor negatif yang menjadi penunjang terhadap kebiasaan buruk yang dilakukan siswa/siswi di lingkungan sekolah. Dalam penjelasannya beliau juga menyampaikan bahwa sekolah telah melakukan beberapa program yang menunjang perilaku positif dalam menanggulagi terjadinya kekerasan verbal. Program ini di buat oleh badan naungan STP2K Smancol di antarnya program pelaksanaan sosialisasi dan seminar tentang anti *bullying* dan anti narkoba yang di selegarkan dalam satu tahun 2 sampai 3 kali penyelengaraan. Adapun kerja sama antara pihak kesiswaan dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK dengan tujuan melakukan pembinaan dan pembekalan dari tahap yang paling dekat. Peran STP2K dalam menanggulagi kekerasan verbal di sekolah memiliki peran yang sangat penting karena merupakan salah satu bagian Pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi masalah kekerasan verbal.

2. Penerapan *Civic Dispositions* dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal di lingkungan Sekolah.

Civic dispositions memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa/siswi yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan aturan dan norama yang berlaku di satuan pendidikan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan wawancara Bapak Rohamat Asrori selaku guru mata pelajaran PPKN. Menurut penelitian Sari & Devra (2024:83) hakikat dari pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sarana pembelajaran dari nilai-nilai pancasila sebagai kepribadian bangsa. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan

dengan Bapak Rohmat selaku guru mata pelajaran PPKN menjelasakan tentang pola perilaku yang menjadi pendukung munculnya perilaku kekerasan verbal pada siswa adalah pengaruh media sosial, pergaulan negatif, serta kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa yang tidak sopan. Sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh pak Rohmat terkait norma-norma perilaku dari mata pelajaran PPKN apakah sudah di jalankan dengan baik oleh siswa/siswi. Beliau menjelasakan bahwa untuk penerapan yang diterapkan kepada siswa/siswi udah mampu diterapkan, tetapi tidak semua. Karena dalam memberikan materi pembelajaran saya tidak hanya berfokus pada teori saja tetapi melalui praktek langsung dilapangan agar dengan tujuan tidak hanya di pahami tetapi bisa juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini menunjukan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan perilaku minat pstsipasi aktif siswa/siswi SMA Negeri Colomadu masih belum berjalan dengan dengan seratus persen. Karena sikap patrisipasi siswa terhadap kasus kekerasan verbal masih menjadi hal yang lumrah di kalangan siswa yang berdakap pada komunikasi yang kurang efektif baik itu dengan guru maupun teman sesama siswa. Dalam menerapkan nilai-nilai moral dan perilaku diperlukan kesadaran dari dalam diri siswa, untuk sejauh ini menurut pengamatan observasi dari peneliti dari guru mata pelajaran PPKN sudah menjalankan serta menerapkan aturan dari nilai-nilai kewarganegaraan dengan baik namun masih membutuhkan kesadaran pada siswa agar tujuan tersebut dapat berjalan secara optimal.

3. Peran Guru Wali kelas dan Guru Bimbingan Konseling terhadap Kasus tindak Kekerasan Verbal di lingkungan Sekolah

a. Peran Guru Wali kelas

Peran guru wali kelas sangatlah penting untuk keberlangsungan kegiatan siswa di sekolah baik itu

secara akademik maupun sebagai motivator dan pembibing saat di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Yosi Alfyantara dan Ibu Sri Sulami selaku perwakilan dari wali kelas 10 dan wali kelas 11 menjelaskan bahwa munculnya pola perilaku tindak kekerasan verbal pada siswa di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor pergaulan misalkan dalam tongkrongan mereka (siswa) yang terbiasa komunikasi dengan bahasa yang kotor yang membuat siswa terbiasa komunikasi dengan kalimat dan bahasa yang tidak sopan dengan orang lain di luar tongkrongan mereka. Karena itu pentingnya penanaman karakter baik itu dari orang tua maupun guru di sekolah. Solusi terbaik dari guru wali kelas terhadap pola perilaku siswa/siswi yang mengagarah pada tindak kekerasan verbal yaitu melalui pembelajaran pendidikan karakter seperti penanaman tentang karakter disiplin dan perilaku bermoral agar pembelajaran tidak berfokus pada materi pembelajaran saja tetapi melalui praktek langsung yang melibatkan peserta didik. Guru juga memperkuat pendekatan dengan siswa agar terjalin hubungan yang baik dan nantinya memperkuat kualitas belajar mengajar.

b. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Peran dari guru BK sangatlah penting untuk dapat membantu mengenali potensi siswa, menjadi motivator serta mampu mengatasi masalah pribadi atau kelompok pada diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eko Setiyoasih dan Ibu Nana Wahyu Sri Rejeki selaku guru BK SMA Negeri Colomadu menjelaskan bahwa kekerasan verbal terjadi di sebabkan oleh perilaku negatif yang di

tonjolkan siswa pada saat mereka berkomunikasi sehari-hari di sekolah seperti perilaku suka mengejek fisik teman dan memanggil teman dengan julukan nama lain. Adapun faktor lain seperti penggunaan media sosial yang berlebihan yang sering kali siswa suka memakai bahasa kasar yang disebabkan dari pengaruh media sosial. Langkah awal kami sebagai guru BK dalam mengatasi tindak kekerasan verbal di sekolah adalah melalui pendekatan, dan pembekalan tentang pendidikan karakter. Solusi terbaik dari guru BK terhadap pola perilaku kekerasan verbal yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah adalah melalui kerja sama dengan waka bidang kesiswaan yaitu sosialisasi dan seminar tentang upaya pencegahan tindak kekerasan baik itu verbal maupun non verbal. Selain itu melalui penyebaran poster-poster dan melibatkan siswa dalam projek tentang pencegahan terhadap verbal bullying. Hal itu di lakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa yang bermartabat sesuai dengan visi dan misi sekolah.

4. Dampak dan Peran siswa terhadap tindak Kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan Sekolah.

Dampak dari kekerasan verbal terhadap pola perilaku siswa adalah munculnya rasa kurang percaya diri, kesehatan mental yang menurun dan emosional yang tinggi. Dalam hal ini peran siswa juga sangat penting untuk dapat mengatasi terjadinya tindak kekerasan verbal pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa/siswi SMA Negeri Colomadu yang menjelaskan bahwa tindak kekerasan verbal yang pernah siswa alami berupa ucapan kasar, ejekan yang mengarah pada fisik hal tersebut di lakukan pelaku agar mendapat kepuasan dalam dirinya sendiri. Menurut teori Chayo ddk (dalam Noh dan Talaat, 2012) menyatakan bahwa: kekerasan verbal menjadi lebih buruk dari pada kekerasan fisik karena merupakan

bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan sejenis ini menyerang emosional serta mental anak. Dalam konsep yang lebih luas kekerasan verbal bahkan bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap anak. Selanjutnya, penganiayaan ini merusak perkembangan diri dan potensi sosial, serta pola psikisnya. Selanjutnya penjelasan siswa dalam wawancara dengan peneliti yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dari media sosial yang pernah siswa mengalami berupa penghinaan pada fisik. Dan langkah awal yang siswa lakukan adalah pembatasan penggunaan media sosial seperti tiktok dan instagram yang dapat menjadi dampak buruk pada kesehatan mental siswa. Peran penting pendidikan kewarganegaraan (*civic dispositions*) dalam menanggulangi kekerasan verbal pada peresta didik adalah melalui penerapan nilai-nilai moral dan norma kesopanan. Dalam wawancara siswa menjelaskan bahwa pembelajaran PPKN membantu mereka dalam bersikap positif terhadap sesama. Selain itu juga mengajarkan siswa rasa hormat terhadap sesama baik itu yang lebih tua maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran PPKN guru juga melibatkan siswa dalam projek langsung di lapangan contohnya seperti memberikan tugas yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dengan melakukan pengamatan setelah itu siswa mempresentasikan hasil tugasnya melalui projek pemecahan yang berbasis masalah (PBL).

Dalam hasil wawancara penlit dengan para siswa mereka menyampaikan beberapa solusi agar dapat berkurang terjadinya tindak kekerasan verbal di lingkungan sekolah seperti melibatkan setiap siswa pada kegiatan projek anti bullying di sekolah. Dalam penjelasan lebih lanjut siswa menegaskan bahwa program kegiatan anti bullying harus sering lebih rutin di lakukan dalam rangka membentuk karakter siswa/siswi SMA Negeri Colomadu yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan aturan dan undang-undang yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya mengenai Upaya Penanggulangan Kekerasan Verbal dalam menerapkan *Civic Dispositions* Melalui Satuan Tugas Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan Pada siswa SMA Negeri Colomadu 2025 maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya penanggulangan dari sekolah terhadap kasus tindak kekerasan verbal pada siswa/siswi SMAN Colomadu menunjukkan bahwa upaya penanggulangan sudah dijalankan melalui program sosialisasi dan seminar tentang pencegahan terhadap tindak kekerasan anti bullying di lingkungan sekolah. Namun sekolah masih membutuhkan tenaga yang ekstra terhadap kesadaran dari siswa/ siswi melalui program yang sudah dijalankan. Karena melalui pendidikan karakter dan program edukasi kekerasan anti bullying dapat membantu siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bebas dari kekerasan verbal. Serta diharapkan kerja sama antar semua pihak, siswa, guru dan orang tua dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.
2. Peran dari guru mata pelajaran PPKn, guru Waka bidang kesiswaan, guru BK serta guru wali kelas dalam upaya mereka menanggulangi kesadaran siswa terhadap tindak kekerasan verbal menunjuk bahwa peran mereka dalam ikut serta terkait dengan hal tersebut sudah di jalankan. Namun dalam uapayanya tindak kekerasan masih sering saja terjadi di lingkungan sekolah tanpa mereka ketahui dan berdasarkan laporan dari beberapa siswa faktor yang menunjukkan munculnya tidak kekerasan verbal adalah di sebabkan oleh pergaulan, pengaruh media sosial, dan kurangnya perhatian orang tua dari rumah hal itu menunjukan pada perilaku sehari-hari mereka di sekolah.
3. Dampak dari tindak kekerasan verbal terhadap korban siswa di sekolah yang

menunjukan bahwa dapat mencangkap ganguan emosi, turunnya rasa kepercayaan diri serta kesulitan dalam bersosialisasi. Hal tersebut selaras dengan apa yang di sampaikan siswa/siswi SMAN Colomadu saat peneliti melakukan observasi dan wawancara

DAFTAR RUJUKAN

- Chayo, E.D., Ikashaum, F., Pratama, Y.P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Vol.3. No. 2. Hal. 247-255.
- Diayufita, N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Kalangan Peserta Didik Kelas III SDN 01 Kalimojosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mahaly, S., Ningsih, S., Rahman, A. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal dan Nonverbal pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2. Hal 30-38.
- Moleong, L.J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Parwati, Y., Saylendra, N.P., Nugraha. Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 9. Hal. 310-316.
- Putra, H (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Rokhman, M.F. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum yang Efektif. *Eksekusi: Jurnal Hukum dan Administrasi Negara*. Vol. 1. No. 4. Hal. 234-249.
- Sari, N., Devra, D.D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Vol. 8. No. 1. Hal 82-87.
- Sirajuddin, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung